

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki perusahaan dalam melakukan penetapan harga pokok atau produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan informasi mengenai penetapan harga pokok suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian akuntansi biaya menurut para ahli :

Menurut Mulyadi (2007:7) Akuntansi biaya didefinisikan sebagai :

Proses pencatatan, penggolongan , peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Menurut Supriyono (2011:12) bahwa akuntansi biaya dapat diartikan “Salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”

Menurut Bustami dan Nurlela (2006:3) bahwa akuntansi biaya dapat diartikan “Suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Biaya adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian laporan informasi financial dan non-finansial yang berhubungan dengan biaya dari produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, informasi tersebut digunakan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak keluar perusahaan terutama dalam pengalokasian sumber ekonomi dalam perusahaan agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Irawati (2009:2), ada tiga Tujuan Akuntansi Biaya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya. Dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling *liquid*, yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas. Yaitu biaya yang betul-betul dibutuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Fungsi dari akuntansi biaya menurut Mulyadi (2007:7) adalah “Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tertentu guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatannya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut.”

Selanjutnya menurut Bastian (2006:3), fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana anggaran operasi perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan menetapkan harga, evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi, dan sewaktu-waktu memeriksa persediaan dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat.
5. Memilih alternatif yang terbaik yang menaikkan pendapatan ataupun menurunkan biaya.”

Jadi fungsi akuntansi biaya adalah memberikan informasi bagi manajemen yaitu dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat. Dengan cara menghubungkan antara besarnya biaya dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu, dari data biaya dan pendapatan tersebut.

Dari pengertian di atas akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan dan bagaimana manajemen memerlukan alat untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.2 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2007:8), "Pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan. Tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva".

Menurut Carter (2009:30), "Biaya adalah biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang".

Menurut Bastian (2006:137), "Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan entitas".

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa biaya *cost* merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau di konsumsi untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada priode yang akan datang.

2.3 Penggolongan/Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

Berbagai macam penggolongan biaya yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".

2. Pengolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu

dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

- a. Biaya produksi
- b. Biaya pemasaran
- c. Biaya administrasi dan umum

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Suatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan:

a. Biaya langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya variabel.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Sementara itu, untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsinya. Hansen dan Mowen (2006) mengklasifikasikan biaya kedalam dua kategori fungsional utama, antara lain:

1. Biaya produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa.
Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai berikut:
 - a. Biaya bahan langsung, adalah bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.
 - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
 - c. *Overhead*, merupakan semua biaya yang tidak termasuk kedalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai *item* yang luas. Banyak *input* yang diperlukan dalam membuat sebuah produk ataupun jasa. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dalam proses produksi biasanya dimasukkan kedalam kategori biaya *overhead*.

Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke biaya *overhead*, dengan asumsi bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur.

2. Biaya non produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengembangan, pemasaran, distribusi, pelayanan pelanggan dan administrasi umum.
Terdapat dua jenis biaya non produksi yang lazim digunakan, diantaranya:
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan dalam memasarkan, mendistribusikan dan melayani produk atau jasa.

- b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

Dari uraian pendapat-pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang bearti atas data biaya.

2.4 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karna apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pengertian harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen dalam bukunya “Management Accounting” adalah sebagai berikut : “Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu (2004:48)”.

Menurut Hansen dan Mowen (2006:46) adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan majerial yang spesifik. Jadi, arti dari biaya produksi tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai. Definisi biaya produksi mengilustrasikan prinsip manajemen biaya yang bersifat fundamental yaitu biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.

Menurut Garrison (2007:78) harga pokok produksi yaitu “biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang dapat oleh produsen atas biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut carter dan usry yang di artikan oleh Krista (2006:40) mengemukakan unsur-unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat di bebaskan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya Overhead Pabrik adalah (*Factory Overhead*) disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu.

Berdasarkan uraian diatas bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry (2006:127) metode pengumpulan harga pokok produksi sebagai berikut :

1. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*)
Biya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah, suatu pesanan adalah ouput yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelnggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan.
2. Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Coting*)
Daklam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang di bebaskan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu Departemen.

2.6 Laporan Harga Pokok

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu produk atau barang dalam satu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi menunjukkan biaya yang diperlukan atau digunakan selama periode tertentu yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

PT XX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX		
Bahan Langsung		
Persediaan awal bahan baku	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan	xxx	
Asuransi	xxx	
Total biaya overhead pabrik		Rp xxx
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan awal barang dalam proses		xxx
		xxx
Persediaan akhir barang dalam proses		xxx
Harga pokok produksi		xxx

Sumber : Carter dan Usry

2.7 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007:122) yaitu :

1. Metode kalkulasi biaya penuh (Full Costing)
Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun

variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>	
Harga pokok produksi		Rp xxx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (Variabel Costing)

Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebaskan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>	
Harga pokok produksi		Rp xxx

2.8 Metode Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2009:17), pengertian metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah biaya biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik dari metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2009:38) adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungan dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.9 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.9.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Sugiri (2009:158) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK:2015) penyusutan adalah Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi. Jumlah yang dapat disusutkan adalah harga perolehan atau jumlah lain yang disubsitusikan untuk biaya laporan keuangan dikurangi nilai sisanya.

Menurut Sugiri (2009:158) Ada tiga Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode antara lain:

1. Harga perolehan (*Cost*)
Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam pemerolehan suatu aktiva dan menempatkan agar dapat digunakan.
2. Nilai Sisa (*Residu*)
Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual suatu menukarnya.
3. Taksiran umur
Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa penyusutan adalah cara untuk mengalokasikan biaya perolehan atas aktiva tetap menjadi biaya setiap perolehan aktiva tetap menjadi biaya setiap periode akuntansi. Penyusutan dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya factor fisik dan faktor fungsional. Besar kecilnya suatu penyusutan tergantung pada harga perolehan, umur ekonomis dan nilai residu.

2.9.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Semua aktiva tetap (selain tanah) hanya dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu tertentu. Pemakaian yang terus-menerus merupakan salah satu penyebab terjadi penyusutan. Dalam membebankan biaya prnyusutan, perusahaan

memperhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian tergantung dengan metode penyusutan apa yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Baridwan (2008:308) penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

1. Metode garis lurus (*Straight-Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Metode garis lurus dipergunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsional tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk/jasa yang dihasilkan. Misalnya: bangunan dan peralatan kantor. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaianpenyesuaian). Metode ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Unsur Ekonomis}}$$

2. Metode jam jasa (*Service-Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full-time) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time)

3. Metode hasil produksi (*Productive-output method*)

Dengan metode ini umur penggunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dalam hal ini dibutuhkan taksiran hasil produksi dari awal pemakaian sampai akhir pemakaian aktiva tetap tersebut.

4. Metode beban berkurang (*Reducing-charge method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurut dari tahun ke tahun yaitu :

a. Metode jumlah angka tahun atau (*sum of year's digits method*)

Didalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu

b. Metode saldo menurun (*declining balanced method*)

Dalam cara ini beban depresiasi periodic dihitung dengan cara mengalihkan tariff yang tetap dengan nilai buku aktiva.

c. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)

dalam metode ini dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus kemudian persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Tarif (%) setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan.

Dari beberapa metode yang telah diuraikan diatas, penulis memilih penyusutan gedung menggunakan metode jam jasa dan penyusutan mesin produksi yang menggunakan metode jam jasa untuk pembahasan bab IV.